

Jurnal Pendidikan Agama Kristen

REGULA FIDEI

Volume 10 | Nomor 2 | September 2025

Evaluasi Pembinaan Iman Anak Menggunakan Model *Context, Input, Process, Product (CIPP)*

Hizra Suriani Gultom^{1*}, Abdi Guna Sitepu²
STP Santo Bonaventura Keuskupan Agung Medan, Indonesia^{1*,2}
E-mail Korespondensi: hizrasurianig@gmail.com

Abstract: *Children are the light and hope for families, the Church, society, and the nation. Therefore, they need to receive optimal education and attention so they can grow not only physically, intellectually, and in attitude, but also in faith. This research stems from the low involvement of parents in supporting their children's church activities, the lack of variety in teaching methods, and the limitations of resources and training for faith educators, which make faith formation less engaging and less suited to children's developmental needs. This study aims to evaluate the faith formation of children using the Context, Input, Process, Product (CIPP) model. A descriptive qualitative approach was used, with data collected through interviews, observations, and documentation. The findings show that children's faith formation activities run well and regularly, with fairly varied methods. Parents play an active role at home, while the Church provides facilities and moral support. However, challenges remain, requiring continuous efforts to develop curricula, provide guidebooks, enhance educators' competence, and strengthen collaboration between the Church, families, and the social environment.*

Keywords: *Evaluation, Faith Development, Children, CIPP Model*

Abstrak: Anak merupakan terang dan harapan bagi keluarga, Gereja, masyarakat, dan bangsa. Oleh karena itu, anak-anak perlu mendapatkan pendidikan dan perhatian yang optimal agar mereka dapat bertumbuh tidak hanya dalam hal fisik, intelektual, dan sikap, tetapi juga dalam iman. Latar belakang penelitian ini berangkat dari rendahnya peran orang tua dalam mendukung aktivitas gerejawi anak, kurangnya variasi metode pengajaran, serta keterbatasan sumber daya dan pelatihan pembina sehingga pembinaan kurang menarik dan kurang sesuai dengan perkembangan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pembinaan iman anak menggunakan model Context, Input, Process, Product (CIPP). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pembinaan iman anak berjalan dengan baik dan teratur, dengan metode pembinaan yang cukup variatif. Orang tua berperan aktif dalam membina iman anak di rumah, sementara gereja mendukung kegiatan anak melalui fasilitas dan dukungan moral. anak-anak mulai menunjukkan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Meskipun demikian, tetap ditemukan tantangan, seperti keterlibatan orang tua yang belum optimal dalam kegiatan gereja, pengaruh pergaulan negatif dan teknologi, belum tersedianya kurikulum dan buku panduan, serta perlunya pelatihan lanjutan bagi pembina. Berdasarkan hasil analisis, diperlukan upaya berkelanjutan untuk menyusun kurikulum, menyediakan panduan, meningkatkan kompetensi pembina, dan memperkuat sinergi gereja, keluarga, serta lingkungan sosial dalam pembinaan iman anak.

Kata Kunci: Evaluasi, Pembinaan Iman, Anak, Model CIPP

PENDAHULUAN

Dalam Gereja Katolik, berbagai jenis pembinaan iman dilakukan untuk menyentuh setiap kelompok usia dan kebutuhan rohani umat. Pembinaan iman ini melibatkan banyak aspek, termasuk pendidikan, pendampingan, dan pelayanan spiritual yang menysasar berbagai kelompok, seperti anak, remaja, orang muda, orang tua, serta keluarga. Program-program ini diadakan dengan tujuan agar setiap individu dapat memperdalam imannya, menemukan makna hidup dalam Kristus, dan menjadi saksi iman di tengah masyarakat.¹

Anak-anak menjadi pusat dalam kegiatan pembinaan iman karena Gereja memandang mereka sebagai generasi penerus yang akan melanjutkan kehidupan Gereja di masa depan. Sebagai calon penerus Gereja, anak-anak tentu akan berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka. Oleh karena itu, Gereja memandang penting untuk mendampingi anak-anak agar kelak mereka dapat berperan aktif di tengah masyarakat. Pendampingan ini diharapkan mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab mereka, baik sebagai anggota Gereja maupun sebagai warga masyarakat. Anak-anak yang menjadi sasaran pembinaan iman ini adalah mereka yang berusia 1 hingga 12 tahun,² dengan demikian, pembinaan iman anak bukan hanya merupakan bentuk kepedulian Gereja terhadap masa depan umat, tetapi juga strategi penting dalam membangun generasi yang tangguh secara spiritual dan sosial.

Pembinaan iman pada anak bertujuan untuk memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran Gereja, membentuk identitas rohani yang kuat, serta mendorong keberanian mereka untuk bersaksi tentang iman di tengah tantangan dunia modern. Pendekatan yang efektif pada anak melibatkan diskusi kelompok, retreat, serta penggunaan media digital menunjukkan bahwa anak yang terlibat aktif dalam komunitas iman memiliki tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi dan kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi tekanan sosial. Pembinaan iman pada anak memerlukan pendekatan yang menarik, relevan, dan berpusat pada kebutuhan mereka. Metode yang digunakan harus disesuaikan dengan usia dan tahap perkembangan anak agar pesan-pesan iman dapat diterima dengan baik. anak cenderung belajar lebih efektif ketika mereka merasa terlibat secara aktif dan terhibur.³ Jadi dapat dikatakan pembinaan iman anak perlu dirancang secara kreatif dan kontekstual agar mampu menjangkau hati dan pikiran mereka. Ketika metode

¹ Modesta Amsikan, "Pengaruh Pastoral Sekolah Bagi Pembinaan Dan Perkembangan Iman Remaja SMP Di Kota Kefamenanu," *Jurnal.Stpsantopetruska.Ac.Id*, 2019, 15–32.

² Chrystian Loudry Malau, Antonius Denny Firmanto, and Nanik Wijiyati Aluwesia, "Wajah Baru Bina Iman Anak Katolik (Biak) Selama Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Pelayanan Pastoral* 2, no. 1 (2021): 20–30, <https://doi.org/10.53544/jpp.v2i1.245>.

³ Fransiska Adel Lewar, "Peran Pembina Dalam Membangun Minat Anak Untuk Terlibat Dalam Kegiatan Bina Iman," *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi* 2, no. 3 (2024): 123–28, <https://doi.org/10.59581/jpat-widyakarya.v2i3.3808>.

yang digunakan sesuai dengan usia dan kebutuhan anak, proses pembinaan akan lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani yang mendalam.

Faktor utama yang mempengaruhi pembinaan iman anak adalah keluarga, Gereja, dan lingkungan sosial. Keluarga memiliki peran utama dalam membentuk dasar iman anak melalui kebiasaan doa bersama, keteladanan hidup beriman, serta dukungan dalam kegiatan rohani. Gereja, sebagai komunitas iman, menyediakan berbagai program pembinaan yang membantu anak memahami dan menghidupi iman mereka secara lebih mendalam. Sementara itu, lingkungan sosial, termasuk teman sebaya, sekolah, serta media yang dikonsumsi anak, juga berkontribusi dalam memperkuat atau melemahkan iman mereka. Interaksi dengan lingkungan yang positif akan membantu anak bertumbuh dalam nilai-nilai Kristiani, sedangkan pengaruh negatif dapat menjadi tantangan dalam pembentukan iman mereka.⁴ Oleh karena itu, keberhasilan pembinaan iman anak sangat bergantung pada sinergi yang kuat antara keluarga, Gereja, dan lingkungan sosial.

Dalam pelaksanaan pembinaan iman anak, keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh sumber daya yang tersedia. Sumber daya ini meliputi tenaga pembina yang kompeten dan memiliki pemahaman iman Katolik yang baik, kurikulum yang sesuai dengan perkembangan anak, metode pengajaran yang menarik dan partisipatif, serta sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung kegiatan pembinaan,⁵ Tanpa sumber daya yang cukup, pembinaan iman anak akan sulit mencapai tujuannya. Selain sumber daya, proses pembinaan iman juga menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan. Proses ini mencakup pelaksanaan kegiatan rutin seperti Sekolah Minggu, perayaan liturgi anak, retreat, kunjungan rohani, dan perayaan khusus yang dirancang untuk membangun dan menguatkan iman anak secara berkelanjutan. Proses pembinaan yang baik harus mampu melibatkan anak secara aktif, menciptakan suasana yang menyenangkan, serta menghubungkan ajaran iman dengan kehidupan sehari-hari anak.⁶ Dengan demikian, keberhasilan pembinaan iman anak sangat ditentukan oleh ketersediaan sumber daya yang memadai dan pelaksanaan proses yang terencana dengan baik.

Salah satu faktor yang mengurangi efektivitas program pembinaan iman adalah rendahnya Peran Orang Tua dalam mendukung aktivitas gerejawi anak. Orang tua, yang seharusnya menjadi teladan pertama dalam hidup beriman, sering kali kurang aktif dalam

⁴ Andar Gunawan Pasaribu Sondang Lastiar Sianipar, "Metode PAK Dalam Pertumbuhan Iman Rohani Remaja Madya," *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* VIII, no. 1 (2023): 1–19, <https://publishherqu.com/index.php/pediaqu>.

⁵ Darodjat and Wahyudiana M, "Model Evaluasi Program Pendidikan," *Islamadina* Volume XIV, no. 1 (2019): 1–28, <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/ISLAMADINA/article/view/1665>.

⁶ Frans Pantan and Eli Sabet Kristin Natalia, "Pengaruh Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen Bagi Anak Usia 7-12 Tahun Terhadap Perilaku Disiplin Anak Di Sekolah Minggu," *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 10, no. 1 (2019): 1–20. <https://sttbi.ac.id/journal/index.php/edukasi/article/view/63>

mengajak atau mendampingi anak mereka dalam kegiatan-kegiatan gereja. Peran Orang Tua yang rendah ini menyebabkan anak tidak merasa memiliki dukungan yang cukup dari lingkungan keluarga untuk melanjutkan pembinaan iman mereka. Penelitian ini menunjukkan bahwa ketika orang tua tidak terlibat secara aktif, anak cenderung kehilangan motivasi dan arah dalam menjalani pembinaan iman mereka.⁷ Oleh karena itu, keterlibatan orang tua menjadi kunci penting dalam keberhasilan pembinaan iman anak. Keteladanan, dukungan, dan kehadiran orang tua dalam setiap proses pembinaan tidak hanya memperkuat ikatan spiritual dalam keluarga, tetapi juga memberikan motivasi dan rasa aman bagi anak untuk terus bertumbuh dalam iman.

Dokumen *Amoris Laetitia* No. 50 menyebutkan "orang tua dan anak tidak sering bertemu dirumah dan bahkan sangat sulit meluangkan waktu untuk makan bersama". Kurangnya waktu dan kesibukan orang tua dapat sangat mempengaruhi proses pendidikan agama anak dalam keluarga. Jika orang tua sibuk bekerja dan tidak mempunyai waktu untuk memperhatikan anak, anak bisa kesulitan mengembangkan keimanan dan nilai-nilai agama. Orang tua yang sibuk tidak mempunyai waktu untuk membantu anaknya dalam berbagai kegiatan keagamaan, seperti membaca Alkitab, berdoa atau mengikuti kegiatan keagamaan. Akibatnya, anak mungkin kesulitan memahami nilai ajaran agama dan mengalami peningkatan keimanan yang kuat.⁸ Dengan demikian, kehadiran dan waktu yang diberikan orang tua sangat menentukan keberhasilan pendidikan iman anak dalam keluarga.

Berdasarkan data awal yang diperoleh, banyak Anak yang kurang aktif dalam mengikuti kegiatan tersebut. Penelitian Naibaho mengungkapkan bahwa rendahnya partisipasi ini seringkali disebabkan oleh kurangnya variasi dalam metode pengajaran yang diterapkan dalam pembinaan iman. Kegiatan yang monoton atau tidak sesuai dengan minat anak membuat mereka kurang termotivasi untuk ikut serta. Selain itu, keterbatasan sumber daya pendukung, seperti fasilitas yang tidak memadai dan kurangnya materi ajar yang menarik, turut berkontribusi pada masalah ini. Hal ini menunjukkan pentingnya pembaruan dalam metode pengajaran dan peningkatan kualitas sumber daya yang digunakan dalam pembinaan iman.⁹ Dengan demikian, rendahnya partisipasi anak dalam kegiatan pembinaan iman mencerminkan perlunya inovasi dalam metode pengajaran dan perbaikan sumber daya pendukung.

⁷ Hermawan Winditya, "Pengembangan Iman Anak Dalam Komunitas Melalui Pendidikan Agama Yang Berkualitas," *JAPAM (Jurnal Pendidikan Agama)* 1, no. 2 (2021): 94, <https://doi.org/10.25078/japam.v1i2.2901>.

⁸ Angelina Febrianty Mukin and Emmeria Tarihoran, "Membangun Fondasi Iman Anak Melalui Katekese Keluarga," *Jurnal Magistra* 2, no. 2 (2024): 210–21, <https://doi.org/10.62200/magistra.v2i2.128>.

⁹ Jerry Donni, "Penguatan Pendidikan Iman Dalam Jemaat: Tantangan Dan Pendekatannya Di Gereja Kontemporer," *Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 3, no. November (2023): 265–70, <https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/pabelum>.

Hal yang lain juga dikatakan dalam penelitian oleh Siregar dimana dikatakan bahwa keterbatasan pelatihan bagi para pendamping iman juga menjadi kendala utama. Banyak pendamping yang belum mendapatkan pelatihan yang memadai untuk mengelola kegiatan pembinaan iman yang menarik dan efektif. Padahal, pendamping iman memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan teladan hidup beriman dan membimbing anak agar dapat lebih mendalami iman Katolik. Kurangnya pelatihan ini dapat mengarah pada ketidakmampuan dalam menyampaikan materi ajaran yang sesuai dengan perkembangan usia peserta didik, yang pada gilirannya akan mengurangi kualitas pembinaan.¹⁰ Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterbatasan pelatihan bagi pendamping iman secara langsung berdampak pada rendahnya kualitas pembinaan iman anak.

Dalam kenyataan yang terjadi terhadap Pembina Anak dimana, pembina Anak yang kurang aktif dalam pelaksanaan kegiatan Pembinaan baik di paroki maupun di stasi. Pembina anak yang hanya sukarela membina iman anak dengan pengetahuan iman dan pengalaman iman yang dimilikinya. Kurangnya bahan atau buku materi pembinaan iman anak dalam kegiatan Pembinaan iman. Pembina anak yang masih kurang dalam menerapkan metode yang tepat dalam kegiatan pembinaan iman sehingga Anak muda merasa bosan. Pembina anak kurang memperhatikan anak yang tidak aktif dalam kegiatan pembinaan iman.¹¹ Oleh karena itu, dibutuhkan peningkatan kapasitas pembina melalui pelatihan, penyediaan materi ajar yang memadai, serta pendampingan yang berkelanjutan agar pembinaan iman anak dapat berjalan secara lebih efektif dan menyeluruh.

Maka dengan permasalahan yang telah dipaparkan, diperlukan pembinaan Iman anak untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pelaksanaan pembinaan dengan menyesuaikan metode pengajaran, meningkatkan kualitas sumber daya yang terlibat, dan melakukan evaluasi berkelanjutan. Sebagaimana dijelaskan oleh Siregar, peningkatan kapasitas pendamping iman sangat penting agar mereka dapat menyampaikan materi ajaran dengan cara yang menarik dan efektif. Hal ini tidak hanya mencakup penambahan variasi dalam metode pembelajaran, tetapi juga melibatkan pengembangan keterampilan para pendamping dalam mengelola kelompok dan menjaga keterlibatan anak.¹² Permasalahan dalam pelaksanaan pembinaan iman anak

¹⁰ Herman Punda Panda et al., "Pelatihan Fasilitator Katakesse Paroki St. Fransiskus Xaverius Fatuoni, Timor Tengah Utara," *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti* 5, no. 2 (2024): 433–46, <https://doi.org/10.38048/jailcb.v5i2.3468>.

¹¹ Darina Darina, Fransisca Widya Agustiningtyas, and Intansakti Pius X, "Pelaksanaan Kegiatan Sekami Di Paroki Santa Maria Bunda Karmel Mansalong," *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi* 1, no. 7 (2021): 200–206, <https://doi.org/10.56393/intheos.v1i7.1177>.

¹² Anselmus Djoko Prayitno, "Penguatan Kompetensi Para Pendamping Iman Anak Kevikepan Semarang," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nian Tana* 2, no. 1 (2024): 171–79. <https://ejournal-nipamof.id/index.php/JPMNT/article/view/326>

menunjukkan perlunya perbaikan secara menyeluruh, terutama dalam hal metode pengajaran, kualitas sumber daya manusia, dan evaluasi berkelanjutan.

Model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang menawarkan kerangka kerja komprehensif dalam menganalisis pembinaan iman. Pembinaan iman memungkinkan evaluasi yang menyeluruh untuk memastikan efektivitas dan relevansi pembinaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ¹³gereja perlu merancang model pembinaan yang tepat untuk generasi milenial guna memenuhi kebutuhan mereka di era globalisasi yang menyatakan bahwa pendekatan evaluasi model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) sangat efektif untuk memastikan pembinaan tetap relevan dan sesuai dengan karakteristik generasi milenial. Melalui evaluasi ini, diharapkan dapat ditemukan kekuatan dan kelemahan dalam pelaksanaan program pembinaan, serta rekomendasi yang dapat membantu meningkatkan kualitas pembinaan iman anak agar lebih efektif dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena sesuai untuk mengungkap fenomena secara mendalam dan kontekstual terkait Evaluasi Pembinaan Iman Anak menggunakan Model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) di Stasi Santo Laurentius Sampe Mauli Paroki Kristus Raja Perdagangan. Penelitian kualitatif dilakukan untuk mengungkap fenomena secara menyeluruh dengan mengumpulkan data-data kualitatif. Informan dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik *snowball sampling*, melibatkan pembina anak, dewan pastoral stasi, orang tua, dan anak-anak peserta pembinaan iman. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam kegiatan pembinaan iman anak.¹⁴ Dengan menggunakan teknik *snowball sampling*, informan yang terlibat merupakan pihak-pihak yang memiliki pengalaman langsung dalam kegiatan pembinaan, sehingga data yang diperoleh menjadi kaya, relevan, dan mampu mencerminkan realitas yang terjadi di lapangan. Pendekatan ini efektif untuk memahami proses evaluasi berdasarkan model CIPP secara menyeluruh.

¹³ Roysaputra Sihombing, "Pembinaan Warga Gereja Dengan Model CIPP Pada Generasi Milenial Pada Saat Ini," *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 13, no. 1 (2023): 104–16. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/266>

¹⁴ M.Si Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. M.Si Dr.Patta Rapanna, SE. (Makasar, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Peran Orang Tua

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, peran orang tua dalam pembinaan iman anak di Stasi St. Laurentius Sampe Mauli tampak dalam dua ranah utama, yakni di rumah dan di gereja. Di rumah, sebagian besar orang tua rutin mengajarkan doa-doa dasar seperti doa bangun pagi, sebelum makan, dan sebelum tidur, serta menekankan nilai moral seperti hormat kepada orang tua, tidak berkata kasar, tidak berbohong, dan meminta izin saat bepergian. Beberapa orang tua juga menekankan kebiasaan makan dan berdoa bersama, serta mendorong anak untuk rutin mengikuti ibadah Minggu. Namun, keterbatasan muncul karena kesibukan orang tua dalam pekerjaan rumah atau menjaga warung, sehingga anak-anak sering lebih banyak menghabiskan waktu bermain handphone dan kurang fokus terhadap arahan. Sementara itu, di gereja, orang tua berperan terutama sebagai pengantar dan pendukung anak dalam mengikuti kegiatan rohani, termasuk mengantar ke gereja, memberi persembahan, serta menanamkan sikap hormat seperti membuat tanda salib sebelum masuk gereja. Sebagian orang tua menunjukkan keterlibatan aktif, seperti mendampingi anak, ikut serta dalam kegiatan, atau menertibkan anak selama acara, tetapi umumnya keterlibatan langsung dalam pembinaan iman lebih terbatas karena pendampingan lebih banyak dilakukan oleh kakak atau keluarga lain. Secara keseluruhan, peran orang tua sudah cukup baik dalam membimbing doa dan nilai moral di rumah serta mendukung kehadiran anak di gereja, namun masih diperlukan peningkatan interaksi dan partisipasi agar pembinaan iman anak dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

Peran Gereja

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peran gereja dalam pembinaan iman anak di Stasi St. Laurentius Sampe Mauli tampak melalui keterlibatan pengurus dan umat dalam berbagai kegiatan. Pengurus gereja aktif menasihati, mendampingi anak-anak dalam pertandingan maupun acara rohani, serta memberi semangat dan dukungan finansial seperti sumbangan saat kegiatan berlangsung. Mereka juga berperan dalam kebersihan gereja serta mendampingi acara khusus, termasuk perayaan Natal. Sementara itu, umat turut ambil bagian dengan memberi sumbangan, bergotong royong membersihkan gereja dan pekarangan, membantu dana kegiatan sekolah minggu, serta mendukung anak-anak melalui pengajaran tarian, menertibkan selama acara, bahkan menyediakan rumah sebagai tempat kegiatan. Observasi memperlihatkan bahwa umat menunjukkan kepedulian nyata melalui tindakan sederhana, seperti menyambut anak-anak yang datang ke gereja, memberi semangat, hingga memberikan sumbangan sukarela. Secara keseluruhan, peran gereja—baik pengurus maupun umat—memberikan kontribusi penting dalam

pembinaan iman anak, tidak hanya melalui dukungan liturgis, tetapi juga lewat pendampingan, semangat kebersamaan, dan perhatian nyata dalam kehidupan sehari-hari jemaat.

Lingkungan Sosial

Hasil wawancara menunjukkan bahwa lingkungan sosial, baik tetangga maupun teman sebaya, memberi pengaruh yang signifikan terhadap pembinaan iman anak. Beberapa responden (I1/TPD, I2/EES, I3/BBS) menilai lingkungan sekitar cukup positif, karena mengajarkan anak untuk berani, berdoa saat takut, dan bahkan turut membagikan firman Tuhan. Namun, sebagian responden lain (I4/MS, I5/FD, I6/JS, I10/AVS, I11/VRS, I12/PPS, I15/NS) menyoroti tantangan berupa penggunaan handphone berlebihan, ucapan kasar, sikap melawan, hingga pengaruh teman sebaya yang nakal. Temuan serupa ditegaskan oleh I7/MG dan I13/LH yang melihat kecenderungan anak terlibat perkelahian kecil dan penggunaan bahasa kasar.

Di sisi lain, I8/KRS, I9/JS, dan I14/MS menekankan bahwa mayoritas lingkungan sosial Katolik cukup membangun karena memperkuat pengenalan iman anak. Observasi lapangan (OB 2) menunjukkan dinamika ganda: anak-anak tampak aktif dan riang bermain, namun juga memperlihatkan perilaku kurang baik seperti berteriak kasar, bertengkar kecil, dan bermain ponsel hingga larut malam. Hal ini menegaskan pentingnya pembinaan lebih lanjut terkait sportivitas, kesopanan, dan pengendalian diri.

Pembina Iman

Pembina iman memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan ajaran Gereja kepada anak-anak dengan cara yang sederhana dan mudah dipahami. Berdasarkan wawancara, para anak menyebutkan bahwa mereka diajarkan beragam materi, mulai dari tokoh Alkitab seperti Musa dan nabi-nabi sebelum Yesus, doa-doa dasar, nyanyian rohani, iman, hingga nilai toleransi antaragama, sementara sebagian anak lain lebih mengingat ajaran tentang perintah Tuhan dan lagu-lagu rohani yang sering dinyanyikan bersama. Meski demikian, terdapat perbedaan dalam kualitas dan pengalaman pembina iman, karena sebagian dari mereka masih berstatus pelajar atau lulusan SMA sehingga pengalaman membina anak masih terbatas, sedangkan yang lain sudah lebih berpengalaman dan memahami ajaran dengan baik. Perbedaan ini membuat proses pembinaan berjalan dengan kualitas yang beragam, meskipun tetap memberi dampak positif bagi anak-anak. Terkait dukungan Gereja, para informan menuturkan bahwa pembina secara berkala mengikuti pelatihan, biasanya menjelang kegiatan besar atau setidaknya satu hingga dua kali setahun, yang mencakup pendalaman Kitab Suci, teknik mengajar yang menarik, hingga cara menyampaikan khotbah sederhana kepada anak-anak. Hasil observasi memperlihatkan keterlibatan dua pembina yang aktif, yaitu seorang pelajar SMA yang berperan menjaga

ketertiban dan membantu mengajarkan lagu-lagu rohani meskipun terlihat kewalahan menghadapi anak-anak yang sangat aktif, serta seorang pembina yang lebih dewasa dan berpengalaman yang mampu memimpin ibadah, menyampaikan materi dengan percaya diri, serta mengatur suasana dengan lebih terarah, sehingga proses pembinaan iman anak tetap dapat berlangsung dengan baik.

Kurikulum

Kurikulum Sekolah Minggu memegang peran penting dalam merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak, dan hasil wawancara menunjukkan mayoritas anak merasa bahwa pelajaran yang diberikan pembina sudah relevan dengan kehidupan sehari-hari, misalnya membantu memahami nilai toleransi antaragama, membentuk sikap sopan terhadap perbedaan, serta disampaikan dengan ramah sehingga membuat anak merasa nyaman. Namun, sejumlah informan menyoroti keterbatasan yang ada, seperti kurikulum yang belum dirancang secara sistematis dan cenderung hanya berfokus pada pengajaran iman tanpa perencanaan khusus, keberhasilan yang sangat bergantung pada kesiapan individu anak, serta keterbatasan waktu sekolah minggu yang hanya sekitar satu jam sehingga materi sulit disampaikan secara menyeluruh. Observasi di lapangan memperlihatkan bahwa kegiatan sekolah minggu memang berlangsung singkat, dilakukan secara ringkas melalui ibadah anak, pengajaran, dan nyanyian, meskipun pembina tetap berupaya mengaitkan pesan iman dengan keseharian anak, misalnya dengan menyebut nama atau kebiasaan mereka agar lebih relevan, dan kadang disertai kegiatan lomba dua kali setahun di tingkat paroki. Akan tetapi, hasil observasi dan dokumentasi tidak menemukan adanya acuan kurikulum tertulis maupun penjelasan lisan tentang penggunaan kurikulum tertentu, sehingga pembelajaran lebih tampak spontan dan belum berbasis pada kurikulum yang sistematis.

Metode

Berdasarkan hasil wawancara, metode yang digunakan pembina dalam mengajar anak-anak cukup beragam dan disesuaikan dengan kreativitas serta kemampuan masing-masing. Mayoritas narasumber, seperti I1/TPD, I2/EES, I4/MS, I10/AVS, I12/PPS, I13/LH, dan I14/MS menyebutkan bahwa metode yang paling sering dipakai adalah menyanyi dan bercerita, karena dianggap mampu menarik perhatian anak-anak sekaligus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Beberapa narasumber lain, seperti I3/BBS dan I11/VRS, menekankan penggunaan praktik langsung dari ajaran Alkitab untuk memberikan pemahaman yang konkret, sedangkan I5/FDM menambahkan bahwa metode ceramah dan permainan juga diterapkan agar pembelajaran lebih dinamis. I7/MG dan I15/NS mengungkapkan bahwa pembina biasanya

menggabungkan lagu, gerak, cerita, dan permainan untuk meningkatkan keterlibatan anak, sementara I8/KRS dan I9/JS menyoroti pendekatan yang lembut dan adaptif terhadap karakter anak agar mereka merasa nyaman. Hasil observasi OB 3 memperkuat temuan ini, menunjukkan bahwa ceramah digunakan sebagai metode utama penyampaian renungan, disertai metode kreatif seperti menyanyi dengan gerakan sederhana yang membuat anak-anak antusias dan lebih mudah memahami pesan iman. Selain itu, pada sesi pembacaan Injil, pembina melibatkan anak secara aktif dengan metode membaca bergiliran menggunakan Alkitab masing-masing, sehingga menumbuhkan kebiasaan berinteraksi langsung dengan Kitab Suci.

Sarana dan Prasarana

Dari hasil wawancara, sarana dan prasarana yang digunakan dalam pembinaan iman anak di Stasi Santo Laurentius Sampe Mauli umumnya mencakup benda-benda liturgis dan perlengkapan dasar rohani seperti salib, Alkitab, buku iman, buku kebaktian, serta alat bantu teknis berupa speaker. Beberapa responden seperti I1/TPD, I2/EES, I12/PPS, I14/MS, I3/BBS, dan I13/LH menekankan pentingnya salib dan Alkitab sebagai sarana utama, sementara I4/MS menambahkan penggunaan loudspeaker dan alat tulis dengan sebagian Alkitab dibawa dari rumah anak-anak dan sebagian disediakan gereja. Responden lain, seperti I5/FDM, I6/JS, I9/JS, dan I11/VRS, menyoroti buku ajar serta keberadaan gereja sebagai tempat ibadah yang sangat penting. Meskipun demikian, I7/MG, I8/KRS, dan I15/NS menyatakan bahwa buku panduan sudah jarang dipakai meski sarana lain seperti lilin, salib, dan speaker masih tersedia. Hasil observasi OB 3 memperkuat informasi tersebut, menunjukkan bahwa gereja memiliki fasilitas yang cukup memadai, dengan ruang yang luas, kursi kayu, kipas angin, serta perlengkapan rohani seperti altar, mimbar sabda, gambar jalan salib, dan lilin yang tertata rapi, sehingga menciptakan suasana mendukung untuk kegiatan iman. Anak-anak juga terlihat membawa Alkitab masing-masing, sementara pembina menyiapkan cadangan bila diperlukan. Loudspeaker digunakan untuk memperjelas penyampaian materi, namun tidak ditemukan penggunaan buku panduan formal, karena pembina lebih banyak mengandalkan pengalaman dan pengetahuan pribadi dalam menyampaikan materi secara spontan.

Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pembinaan iman anak di Stasi Santo Laurentius Sampe Mauli pada umumnya dilakukan secara rutin melalui ibadah Sekolah Minggu setiap hari Minggu, sebagaimana diungkapkan oleh hampir seluruh informan (I1/TPD, I2/EES, I3/BBS, I4/MS, I6/JS, I9/JS, I10/AVS, I11/VRS, I12/PPS, I13/LH, I14/MS, dan I15/NS). Selain itu, terdapat pula kegiatan tambahan seperti doa Rosario, devosi Maria Rosario, Aksi Puasa Pembangunan (APP),

dan jalan salib yang biasanya digabung dengan umat, sebagaimana disebutkan oleh I8/KRS, sehingga variasi kegiatan pembinaan iman tetap ada meskipun berfokus pada bentuk liturgis sederhana. Hasil observasi (OB 4) mengonfirmasi bahwa kegiatan dilaksanakan dengan struktur ibadah yang teratur, dimulai dari nyanyian, doa pembuka, pembacaan Kitab Suci, renungan, doa syafaat, doa Bapa Kami, persembahan, hingga doa penutup, sesuai dengan kesaksian anak-anak dan pembina. Dari sisi jadwal, kegiatan dilaksanakan secara konsisten setiap Minggu pukul 08.00–09.00 WIB, sebagaimana ditegaskan oleh sebagian besar informan (I1/TPD, I3/BBS, I4/MS, I5/FDM, I7/MG, I10/AVS, I13/LH, I14/MS, dan I15/NS), dengan perubahan hanya terjadi pada acara khusus di gereja ketika kegiatan anak digabung dengan umat (I6/JS, I8/KRS, I11/VRS). Observasi juga menunjukkan bahwa kegiatan dimulai tepat waktu, meskipun ada sebagian anak yang datang terlambat sekitar 5–10 menit, namun kegiatan tetap berjalan sesuai rencana dengan struktur yang relatif tetap dan jarang mengalami perubahan mendadak.

Partisipasi Dan Antusias Anak

Partisipasi anak dalam kegiatan pembinaan iman secara umum menunjukkan keterlibatan yang cukup baik, meskipun dengan tingkat keaktifan yang beragam. Berdasarkan wawancara, anak-anak terlibat dalam berbagai peran seperti membaca Injil, memimpin doa umat, bernyanyi, serta menjawab pertanyaan pembina, bahkan ada yang berani bertanya dan mendapatkan hadiah karena menjawab dengan benar, yang menandakan perhatian serta pemahaman terhadap materi. Namun demikian, tidak semua anak terlibat secara merata karena masih terlihat kecenderungan bahwa hanya anak-anak tertentu saja yang lebih sering aktif, sementara yang lain cenderung pasif. Meskipun begitu, informan menegaskan bahwa secara keseluruhan anak-anak menunjukkan partisipasi yang positif, baik dalam kegiatan di gereja maupun di luar gereja. Dari sisi antusiasme, mayoritas anak tampak senang dan bersukacita mengikuti Sekolah Minggu, terutama saat bernyanyi dan bergerak bersama, bahkan ada yang menunjukkan kegembiraan dengan melompat-lompat. Kedekatan dan keakraban dengan pembina juga turut menciptakan suasana nyaman yang mendorong anak lebih antusias mengikuti ibadah. Hasil observasi memperkuat temuan ini, terlihat anak-anak berani menerima peran ketika ditunjuk membaca Kitab Suci atau memimpin doa, serta menunjukkan semangat tinggi dalam nyanyian, doa bersama, dan renungan, meskipun ada beberapa anak yang masih enggan ikut serta sepenuhnya atau belum hafal doa-doa pokok. Dengan demikian, partisipasi dan antusiasme anak dapat dikatakan cukup baik, meski tetap memerlukan pendampingan agar semua anak dapat terlibat secara merata.

Interaksi Antara Pembina Anak

Interaksi antara pembina dan anak di Stasi Santo Laurentius Sampe Mauli menunjukkan adanya upaya membangun kedekatan dengan berbagai cara yang disesuaikan dengan karakter serta situasi anak. Beberapa pembina menjaga keteraturan dengan menertibkan anak agar mendengar Injil dengan sopan, sebagaimana terlihat pula dalam observasi saat mereka menegur dengan lembut atau menarik anak untuk kembali duduk tenang. Ada juga pembina yang menggunakan gerak dan lagu untuk menciptakan suasana ceria sekaligus menghubungkan pesan renungan dengan pengalaman sehari-hari, bahkan memanggil nama anak dengan senyum sebagai tanda kedekatan. Sapaan hangat, permainan, dan pertanyaan ringan tentang kabar anak juga menjadi sarana membangun suasana akrab sejak awal kegiatan. Selain itu, nada bicara lembut layaknya orang tua, sikap sabar, serta hiburan sederhana yang menumbuhkan rasa penasaran anak semakin mempererat ikatan emosional, sebagaimana tampak dalam observasi ketika pembina membujuk anak yang enggan dengan penuh kesabaran. Meskipun ada pendapat bahwa jarak dekat antara pembina dan anak membuat pendekatan khusus tidak selalu diperlukan, kenyataannya interaksi interpersonal tetap berlangsung secara konsisten melalui sapaan, ajakan bermain, maupun salam penutup yang hangat, sehingga tercipta hubungan penuh perhatian, kedekatan, dan rasa hormat yang menumbuhkan suasana kegiatan iman yang hidup dan menyenangkan.

Tantangan Pada Kegiatan

Pelaksanaan pembinaan iman anak di Stasi Santo Laurentius Sampe Mauli tidak terlepas dari berbagai tantangan yang dihadapi pembina maupun anak-anak. Berdasarkan wawancara, tantangan yang sering muncul adalah sulitnya anak memahami materi, keributan yang kerap mengganggu jalannya kegiatan, serta keterbatasan anak dalam menjawab pertanyaan karena sebagian besar tidak membawa Alkitab. Beberapa pembina menyoroti kesulitan menertibkan anak agar tetap fokus, sementara perbedaan karakter dan latar belakang keluarga anak-anak menambah kompleksitas, apalagi jika di rumah mereka kurang mendapat dukungan rohani dari orang tua. Selain itu, penggunaan gawai, terutama handphone, juga menjadi faktor yang dapat mengalihkan perhatian anak pada hal-hal yang kurang layak. Hasil observasi memperlihatkan bahwa menjaga ketertiban memang menjadi kendala utama, di mana sebagian anak berlarian saat materi disampaikan, sehingga pembina harus menggunakan teknik “tepuk diam” atau variasi lain untuk mengembalikan fokus mereka. Hambatan teknis pun tidak jarang terjadi, seperti koneksi internet yang terputus saat lagu hendak diputar atau loudspeaker yang kehabisan daya di tengah kegiatan. Kendala lain yang menonjol adalah minimnya kepemilikan Alkitab pribadi; dari 27 anak hanya 4 yang membawa Alkitab, sehingga pembina perlu meminta mereka untuk berbagi dengan teman di sebelahnya. Situasi ini menunjukkan bahwa meskipun pembina berusaha mengatasi kendala dengan solusi kreatif dan spontan, tantangan perilaku, teknis, maupun dukungan sarana

tetap menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan dalam keberlangsungan pembinaan iman anak.

Peningkatan Sikap Positif Anak

Berdasarkan hasil wawancara, terlihat adanya peningkatan sikap positif anak-anak setelah mengikuti kegiatan pembinaan iman melalui Sekolah Minggu. Anak-anak mengaku merasa senang karena dapat bernyanyi, mendengarkan Injil, lebih mengenal Tuhan, dan terbiasa berdoa bagi orang tua maupun orang-orang di sekitar mereka. Perubahan nyata juga ditunjukkan melalui perilaku sehari-hari, misalnya menjadi lebih patuh, saling menolong, membantu orang tua, serta merasa dibanggakan oleh keluarga. Sebagian besar informan menekankan bahwa anak-anak kini lebih sopan dalam berbicara kepada orang tua maupun orang yang lebih tua. Meskipun masih ada perilaku kenakalan kecil, anak-anak umumnya cepat menanggapi teguran pembina. Bahkan, beberapa anak yang sebelumnya terbiasa berkata kotor atau melakukan tindakan negatif kini sudah meninggalkan kebiasaan tersebut. Selain itu, mereka menunjukkan sikap taat, misalnya dengan membantu pekerjaan rumah sederhana. Temuan ini sejalan dengan hasil observasi, yang memperlihatkan bahwa anak-anak mulai menegur teman yang berkata kasar, lebih fokus mengikuti kegiatan, serta meninggalkan kebiasaan bermain gawai selama ibadah. Mereka pun datang dengan penuh semangat, menunjukkan sikap hormat, misalnya dengan melepas alas kaki sebelum masuk gereja tanpa harus diingatkan. Dengan demikian, kegiatan pembinaan iman terbukti tidak hanya menumbuhkan kegembiraan, tetapi juga berdampak pada perubahan perilaku yang lebih positif dalam kehidupan anak sehari-hari.

Pertumbuhan Iman Anak

Berdasarkan hasil wawancara, pemahaman anak-anak terhadap ajaran iman Katolik menunjukkan perkembangan yang signifikan sebagai buah dari pembinaan iman yang dilaksanakan melalui Sekolah Minggu. Anak-anak mulai memahami doa-doa pokok, seperti Syahadat Para Rasul, Doa Bapa Kami, Salam Maria, Doa Umat, hingga Doa Penutup, sekaligus mengenal tokoh-tokoh Kitab Suci seperti Nabi Musa dan Elia yang memperkaya wawasan iman mereka. Selain itu, mereka juga semakin mengenal Perintah Allah, bagian-bagian penting tentang gereja, serta nilai-nilai Kristiani seperti sopan santun, kepatuhan kepada orang tua, dan sikap saling menghargai, termasuk dalam hal toleransi antaragama. Perubahan tersebut tidak hanya tampak dari kemampuan menghafal doa, melainkan juga dari praktik keseharian, misalnya membuat tanda salib sebelum memulai aktivitas, rajin berdoa di rumah, serta menampilkan ketaatan dalam membantu orang tua. Lebih dari itu, anak-anak menunjukkan kemajuan melalui keterlibatan dalam kegiatan kreatif dan kompetitif, seperti lomba storytelling Alkitab, lomba

mazmur, maupun pertandingan iman, yang membuktikan bahwa mereka mampu memahami dan mengkomunikasikan ajaran iman dengan cara yang menyenangkan sekaligus mendidik. Temuan wawancara ini diperkuat oleh hasil observasi, di mana terlihat beberapa anak dapat melafalkan Doa Aku Percaya dengan lancar tanpa melihat teks, serta mengikuti ibadah secara rutin dengan penuh kesadaran. Hal ini memperlihatkan bahwa iman mereka tidak hanya berkembang dalam tataran pengetahuan, tetapi juga telah berakar dalam praktik liturgis, spiritual, dan moral sehari-hari. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembinaan iman di Stasi Santo Laurentius Sampe Mauli berhasil mendorong pertumbuhan iman anak-anak secara komprehensif, meskipun dengan variasi tingkat pemahaman antar individu. Secara keseluruhan, pembinaan ini membuahkan hasil yang menggembirakan sekaligus menegaskan pentingnya kesinambungan pendekatan yang interaktif, kontekstual, dan melibatkan anak secara aktif agar iman yang bertumbuh dapat semakin mengakar dan berbuah dalam kehidupan mereka.

Peningkatan Kemampuan Sosial dan Kerja Sama

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak-anak di Stasi Santo Laurentius Sampe Mauli mengalami perkembangan positif dalam hal kemampuan sosial dan kerja sama dengan teman sebaya. Anak-anak tampak mampu bermain bersama tanpa memandang latar belakang, menjalin relasi akrab dalam kegiatan sehari-hari, serta menunjukkan empati melalui sikap saling membantu baik di lingkungan gereja maupun di luar. Perubahan signifikan juga terlihat dalam cara berkomunikasi: jika sebelumnya mereka cenderung berbicara tanpa aturan, kini mereka mulai belajar berbicara dengan sopan, menghormati orang yang lebih tua, dan berinteraksi secara lebih sehat dengan teman sebaya. Keterampilan kerja sama pun semakin menonjol ketika anak-anak terlibat dalam pertandingan dan latihan, di mana mereka menunjukkan kekompakan sekaligus semangat kebersamaan, meskipun sesekali masih terjadi pertengkaran kecil yang merupakan bagian wajar dari proses belajar bersosialisasi. Temuan ini dikuatkan oleh hasil observasi yang memperlihatkan anak-anak aktif berdiskusi, tertawa, dan saling menjelaskan aturan permainan, menandakan adanya pertumbuhan keterampilan sosial yang baik. Namun demikian, masih dijumpai tantangan berupa penggunaan kata-kata kasar atau konflik kecil, yang mengindikasikan perlunya pembinaan lebih lanjut dalam aspek pengendalian diri dan pembiasaan nilai-nilai kasih, kesabaran, serta toleransi agar perkembangan sosial anak semakin matang dan berakar pada nilai iman.

PEMBAHASAN

Context (Konteks)

Evaluasi *context* (konteks) bertujuan untuk memahami situasi dan latar belakang yang memengaruhi pelaksanaan suatu program. Pembinaan iman anak merupakan proses penting yang menentukan perkembangan spiritual mereka sejak dini. Iman yang kuat tidak hanya terbentuk dari pengajaran, tetapi juga melalui pengalaman sehari-hari yang mereka peroleh dalam lingkungan terdekat.¹⁵ Dalam pembinaan iman anak, terdapat beberapa faktor utama yang memengaruhi keberhasilan program, yaitu Peran orang tua, gereja, dan lingkungan sosial.

Peran Orang Tua

Evaluasi *context* bertujuan untuk memahami situasi dan latar belakang yang memengaruhi pelaksanaan program pembinaan iman anak. Di Stasi St. Laurentius Sampe Mauli, terdapat tiga faktor utama yang berperan, yakni peran orang tua, gereja, dan lingkungan sosial. Orang tua berperan aktif membimbing anak berdoa, mengajarkan nilai moral, serta mengajak anak berpartisipasi dalam ibadah, meskipun partisipasi mereka dalam kegiatan sekolah minggu belum optimal.¹⁶ Peran ini sesuai dengan pandangan bahwa orang tua merupakan pendidik utama yang harus membimbing anak dalam proses pendidikan iman.¹⁷

Peran gereja juga menjadi faktor penting dalam pembinaan iman anak. Hasil penelitian menunjukkan keterlibatan aktif pengurus dan umat gereja, baik secara moral maupun praktis, melalui kegiatan seperti pertandingan, perayaan liturgi, dan pelayanan bersama.¹⁸ Gereja berfungsi sebagai wadah yang membimbing anak mengenal Kristus dan menanamkan nilai Kristiani, meskipun pelaksanaan program belum selalu terstruktur secara sistematis.¹⁹ Keterlibatan ini memperkuat komitmen anak dalam beriman dan membentuk karakter sesuai ajaran gereja.

¹⁵ INKA Aneza et al., "Evaluasi Program Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Model CIPP (Context Input Process Product Evaluation) Di PAUD Kober Nurul Anwar," *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud* 5, no. 2 (2023): 18–32, <https://doi.org/10.33387/cahayapd.v5i2.6798>.

¹⁶ Gratia Annastasia Sembel and Michael C A Manumpil, "Peran Orang Tua Terhadap Keaktifan Anak Sekolah Minggu Dalam Ibadah Anak Sekolah Minggu," *Ejournal.Teologi-Ukit.Ac.Id* 2, no. 2 (2021): 104–12, <https://ejournal.teologi-ukit.ac.id/index.php/educatio-christi/article/view/68>.

¹⁷ Benediktus Benteng Kurniadi, Tri Chandra Fajariyanto, and Yova Andriani Br Ginting, "Pelaksanaan Pendidikan Iman Anak Oleh Orangtua Di Paroki Santo Yosef Delitua," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 2 (2022): 415–33, <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i2.119>.

¹⁸ Bredabu, Tirsia Ariance, Yanti Kujiro, and Rinto Fernando Simorangkir, "Peran Inovatif Gereja dalam Menumbuhkan Iman Anak," *Jurnal Ap-Kain* 1.2 (2023): 68-79, <https://www.e-journal.stakdiaspora.ac.id/index.php/JAK/article/view/84>.

¹⁹ Tambunan, Febi Finensya, Jelita Marsyah Sinaga, and Mickael Ria Elisabet Bancin, "Pembinaan Warga Gereja dan Keluarga terhadap Anak dalam Membentuk Iman dan Berkarakter Kristiani," *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* 3.2 (2025): 44-56, <https://journal.aripafi.or.id/index.php/jbpakk/article/view/1159>.

Lingkungan sosial turut berpengaruh signifikan terhadap pembinaan iman anak. Interaksi positif dengan tetangga dan teman sebaya yang mengajarkan doa serta membagikan firman Tuhan menjadi faktor pendukung penting.²⁰ Namun, pengaruh negatif seperti perilaku kasar, pertengkaran, dan penggunaan ponsel yang tidak terkontrol menjadi tantangan yang perlu diperhatikan.²¹ Hal ini menegaskan perlunya sinergi antara keluarga, gereja, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan sosial yang sehat dan kondusif bagi pembinaan iman anak.

Input (Masukan)

Evaluasi *input* menilai ketersediaan dan kesiapan sumber daya dalam mendukung pembinaan iman anak. Di Stasi St. Laurentius Sampe Mauli, pembina iman memiliki peran penting dan umumnya mampu menyampaikan materi dengan cara sederhana dan menarik, terutama pembina berpengalaman yang telah mengikuti pelatihan.²² Namun, pembina muda masih membutuhkan pendampingan lebih lanjut untuk memperkuat pemahaman doktrin dan keterampilan mengajar.²³ Kebutuhan akan pelatihan berkelanjutan menjadi penting agar setiap pembina mampu memenuhi unsur kompetensi, yakni penguasaan ajaran Gereja, keterampilan pedagogis, dan kemampuan membangun relasi dengan anak.²⁴

Kurikulum pembinaan iman anak di stasi ini umumnya sesuai kebutuhan, terutama dalam pengajaran nilai toleransi dan ajaran Gereja.²⁵ Akan tetapi, pelaksanaannya belum sepenuhnya sistematis karena kurangnya dokumen panduan tertulis dan keterbatasan waktu pembelajaran.²⁶ Hal ini menunjukkan perlunya pengembangan kurikulum yang lebih terstruktur dan kontekstual

²⁰ Gultom, Rida, et al., "Persahabatan Positif: Peran Teman dalam Membangun Karakter," *Jurnal Trust Pentakosta 1.1* (2024), <https://jurnal.institutrenatus.ac.id/index.php/jtp/article/view/302>.

²¹ Eugene Zen and Yanto Paulus Hermanto, "Membangun Iman Anak Melalui Keteladanan Orang Tua Ditinjau Dari Perspektif Alkitab Dan Perkembangan Anak," *Davar: Jurnal Teologi 2*, no. 1 (2021): 30–42, <https://doi.org/10.55807/davar.v2i1.21>.

²² Walid Fajar Antariksa, Abdul Fattah, and Mutiara Arlisyah Putri Utami, "Evaluasi Program Pendidikan Pesantren Mahasiswa Model CIPP (Context, Input, Process, Product)," *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam 6*, no. 1 (2022): 75–86, <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v6i1.848>.

²³ Luiz Cláudio Moraes Correia, "Lumen Gentium," *Pesquisas Em Teologia*, 2024, 01–04, <https://doi.org/10.46859/pucrio.acad.pqteo.2595-9409.2024v7n13e01>.

²⁴ Paskalis Edwin Nyoman Paska et al., "Pendidikan Iman Dalam Keluarga Katolik Di Dekanat Kota Malang," *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral 1*, no. 1 (2019): 43–71, <https://doi.org/10.53544/sapa.v1i1.8>.

²⁵ Daud, Mison Immanuel, *Perkembangan kurikulum sekolah minggu gereja-gereja di Manado* (Publica Indonesia Utama, 2022).

²⁶ Anna Maria et al., "Meningkatkan Iman Anak Melalui Kegiatan Sekami Di Paroki Kunjungan Santa Maria Pamakayo Stasi Nusadani" 3, no. 1 (2025): 69–74, <https://www.jurnalpkm.id/index.php/renata/article/view/127>.

sesuai prinsip pendidikan iman yang menekankan perencanaan matang serta keterlibatan aktif anak dalam pembelajaran.²⁷

Metode yang digunakan cukup bervariasi, seperti ceramah, lagu dengan gerak, cerita, permainan, dan praktik langsung, yang sesuai dengan prinsip pembelajaran anak-anak.²⁸ Kombinasi metode tersebut membantu menumbuhkan minat dan pemahaman iman, sekaligus mengembangkan kecerdasan musikal dan kinestetik anak.²⁹ Sarana dan prasarana yang tersedia relatif memadai, seperti salib, Alkitab, lilin, buku kebaktian, dan fasilitas pendukung seperti loudspeaker, meskipun masih diperlukan peningkatan, seperti ruang khusus anak dan pembaruan materi ajar.³⁰ Penguatan sarana, kurikulum, metode, serta kapasitas pembina menjadi fondasi penting dalam menjamin keberhasilan pembinaan iman anak.

Process (Prosess)

Evaluasi *product* berfokus pada hasil yang dicapai dari kegiatan pembinaan iman anak, khususnya untuk menilai sejauh mana tujuan program terealisasi. Di Stasi St. Laurentius Sampe Mauli, pembinaan iman terbukti memberikan dampak positif berupa perubahan sikap anak, seperti meningkatnya kepatuhan, kesopanan, serta keinginan aktif berpartisipasi dalam ibadat dan kegiatan gereja.³¹ Anak-anak mulai menginternalisasi nilai-nilai Kristiani, seperti menghargai orang tua, saling menolong, dan mengurangi perilaku negatif seperti berkata kasar atau mencuri.³² Peningkatan perhatian mereka selama ibadat, termasuk fokus mengikuti kegiatan tanpa terganggu gawai, menandakan tumbuhnya kesadaran rohani yang lebih baik.

Dengan demikian, pembinaan iman anak di Stasi St. Laurentius Sampe Mauli telah memberikan kontribusi nyata dalam membentuk karakter dan perilaku sesuai nilai-nilai Kristiani. Meskipun masih terdapat tantangan, seperti perilaku kasar pada sebagian anak, hasil evaluasi menunjukkan efektivitas kegiatan dalam membangun sikap positif dan komitmen rohani anak.

²⁷ Paskalis Edwin Nyoman Paska et al., "Pendidikan Iman Dalam Keluarga Katolik Di Dekanat Kota Malang," *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 1, no. 1 (2019): 43–71, <https://doi.org/10.53544/sapa.v1i1.8>.

²⁸ Tri Chandra Fajarianto and Pendidikan Keagamaan Katolik, "Kreativitas Pembina Minggu Gembira Melalui Lagu Dan Gerak Di Gereja Katolik" 02, no. 02 (2019): 53–57.

²⁹ Rosalia Dewi Shinta, Irene Hartutik, and Joko Wahyu Yuniarto Yustinus, "Pengembangan Bahan Pendamping Iman Anak Dengan Metode Dinamika Kelompok Berbasis Permainan," *Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral (Lumen)* 1, no. 2 (2022): 1–12.

³⁰ Walid Fajar Antariksa, Abdul Fattah, and Mutiara Arlisyah Putri Utami, "Evaluasi Program Pendidikan Pesantren Mahasiswa Model CIPP (Context, Input, Process, Product)," *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2022): 75–86, <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v6i1.848>.

³¹ Alzet Rama et al., "Konsep Model Evaluasi Context, Input, Process Dan Product (CIPP) Di Sekolah Menengah Kejuruan," *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 8, no. 1 (2023): 82, <https://doi.org/10.29210/30032976000>.

³² Hadi Siswoyo, "Sekolah Minggu Sebagai Sarana Dalam Membentuk Iman," *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 7, no. 1 (2020): 121–34, <https://ejournal.teologi-ukit.ac.id/index.php/educatio-christi/article/view/68>.

Temuan ini menegaskan pentingnya pembinaan iman yang konsisten dan berkesinambungan agar hasil yang dicapai semakin optimal di masa depan.

Pertumbuhan Iman Anak

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peneliti menyimpulkan bahwa sebagian besar anak di Stasi St. Laurentius Sampe Mauli telah menunjukkan pemahaman yang baik terhadap ajaran iman yang diberikan. Anak-anak mampu menghafal dan menceritakan kembali doa-doa serta nilai-nilai iman, seperti toleransi antaragama dan sikap sopan. Pembinaan yang melibatkan kegiatan aktif seperti lomba mazmur dan storytelling terbukti membantu anak-anak memahami ajaran dengan lebih baik dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa pertumbuhan iman anak adalah proses bertahap dan berkelanjutan yang tidak hanya menuntut pengetahuan semata, tetapi juga penerapan nilai-nilai Kristiani dalam hidup sehari-hari.³³ Dengan mengenal Yesus Kristus secara pribadi dan memahami ajaran Gereja, anak-anak didorong untuk menghidupi iman mereka melalui sikap kasih, kejujuran, kerendahan hati, dan semangat berbagi.

Kegiatan pembinaan yang aktif dan menyenangkan, seperti lomba mazmur dan storytelling, memberikan sarana yang efektif agar anak-anak tidak hanya memahami secara teori tetapi juga mengalami iman secara nyata dan berbuah dalam tindakan nyata dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, pembinaan iman yang diterapkan di Stasi ini telah berhasil menumbuhkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai Kristiani yang penting sebagai fondasi karakter anak, sesuai dengan tujuan utama dari proses pembinaan iman

Peningkatan Kemampuan Sosial dan Kerja Sama

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peneliti menemukan bahwa pembinaan iman anak di Stasi St. Laurentius Sampe Mauli berhasil mendorong perubahan positif dalam kemampuan sosial anak-anak. Anak-anak belajar untuk berkomunikasi lebih sopan dan menghargai teman sebaya tanpa membeda-bedakan, serta menunjukkan sikap saling membantu dan kekompakan, terutama saat mengikuti kegiatan bersama seperti pertandingan dan latihan. Namun masih ada pertengkaran kecil suasana interaksi yang harmonis dan akrab terlihat sebelum dan setelah kegiatan berlangsung.

Kondisi ini sesuai dengan teori yang menjelaskan bahwa pembinaan iman tidak hanya membentuk aspek spiritual tetapi juga sosial anak. Melalui kegiatan kelompok, anak-anak diajarkan untuk bekerja sama, berkomunikasi dengan efektif, dan mengembangkan rasa empati

³³ E Y Woga, "Peran Katekis Dalam Pertumbuhan Iman Anak Melalui Kegiatan BIAK," *Jurnal Silih Asah* 1, no. 2 (2024), <https://journal.sttkb.ac.id/index.php/SilihAsah/article/view/29%0Ahttps://journal.sttkb.ac.id/index.php/SilihAsah/article/download/29/47>.

serta tanggung jawab terhadap sesama. Kemampuan sosial yang meningkat ini adalah refleksi langsung dari proses pembelajaran nilai-nilai Kristiani seperti kasih, hormat, dan persaudaraan yang diajarkan dalam pembinaan iman.³⁴ Dengan demikian, hasil yang didapatkan tidak hanya menunjukkan perubahan perilaku yang lebih positif secara individu, tetapi juga memperkuat hubungan sosial dalam komunitas anak, yang merupakan bagian penting dari pembentukan karakter dan kehidupan beriman secara menyeluruh walaupun kadang ada pertengkar.

KESIMPULAN

Evaluasi pembinaan iman anak di Stasi Santo Laurentius Sampe Mauli menunjukkan bahwa secara umum pembinaan berjalan cukup baik. Lingkungan sosial dan keluarga relatif mendukung, meskipun keterlibatan orang tua di gereja masih perlu ditingkatkan. Dari aspek input, pembina memiliki semangat tinggi, namun masih memerlukan pelatihan dan kurikulum yang lebih terstruktur serta dokumentasi yang rapi. Proses pembinaan berlangsung rutin dengan metode yang cukup variatif dan pendekatan yang penuh kasih, sehingga anak-anak cukup antusias mengikuti kegiatan. Hasil pembinaan menunjukkan dampak positif, seperti peningkatan sikap sopan, tanggung jawab, pemahaman iman, dan kerja sama antar anak. Meski masih terdapat beberapa tantangan, pembinaan iman telah membuahkan hasil yang menggembirakan dan relevan dengan tujuan pembentukan karakter Kristiani anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Amsikan, Modesta. “Pengaruh Pastoral Sekolah Bagi Pembinaan Dan Perkembangan Iman Remaja SMP Di Kota Kefamenanu.” *Jurnal.Stpsantopetruska.Ac.Id*, 2019, 15–32.
- Aneza, INKA, Aurora Nur Inayah, Fitri Nursifah, Sifa Nursaripah, and Bayu Adi Laksono. “Evaluasi Program Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Model CIPP (Context Input Process Product Evaluation) Di PAUD Kober Nurul Anwar.” *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud* 5, no. 2 (2023): 18–32. <https://doi.org/10.33387/cahayapd.v5i2.6798>.
- Antariksa, Walid Fajar, Abdul Fattah, and Mutiara Arlisyah Putri Utami. “Evaluasi Program Pendidikan Pesantren Mahasiswa Model Cipp (Context, Input, Process, Product).” *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2022): 75–86. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v6i1.848>.
- Christiani, Yesika. “Penerapan Model CIPP Dalam Evaluasi Implementasi Kurikulum K13.” *Integration of Climate Protection and Cultural Heritage* 26, no. 4 (2019): 1–37.
- Darina, Darina, Fransisca Widya Agustiningtyas, and Intansakti Pius X. “Pelaksanaan Kegiatan Sekami Di Paroki Santa Maria Bunda Karmel Mansalong.” In *Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi* 1, no. 7 (2021): 200–206. <https://doi.org/10.56393/intheos.v1i7.1177>.

³⁴ Thabita Mutiara et al., “Pengaruh Materi Sekolah Minggu Terhadap Perilaku Anak Sekolah,” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Katolik* 2 (2025): 11–23, <https://doi.org/10.61132/nubuat.v2i1.742>.

- Darodjat, and Wahyudiana M. “*Model Evaluasi Program Pendidikan.*” *Islamadina* Volume XIV, no. 1 (2019): 1–28.
<http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/ISLAMADINA/article/view/1665>.
- Daud, Dr.Mison immanuel. *Perkembangan Kurikulum Sekolah*, 2022.
- Donni, Jerry. “*Penguatan Pendidikan Iman Dalam Jemaat : Tantangan Dan Pendekatannya Di Gereja Kontemporer.*” *Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 3, no. November (2023): 265–70.
<https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/pambelum>.
- Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., M.Si. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by M.Si Dr.Patta Rapanna, SE. Makasar, 2021.
- Fajarianto, Tri Chandra, and Pendidikan Keagamaan Katolik. “*Kreativitas Pembina Minggu Gembira Melalui Lagu Dan Gerak Di Gereja Katolik*” 02, no. 02 (2019): 53–57.
- Jengan, Maria, and Ahmad Fajri. “*Penerapan Media Pembelajaran Alkitab Deuterokanonika Untuk Anak Sekolah Minggu Berbasis Augmented Reality Pada Stasi Santa Implementation of Deuterocanonical Bible Learning Media for Sunday School Children Based on Augmented Reality at Santa Maria Jengan.*” *Jurnal Sebatik* 28, no. 2 (2024): 1–6.
<https://doi.org/10.46984/sebatik.v28i2.0000>.
- Kurniadi, Benediktus Benteng, Tri Chandra Fajariyanto, and Yova Andriani Br Ginting. “*Pelaksanaan Pendidikan Iman Anak Oleh Orangtua Di Paroki Santo Yosef Delitua.*” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 2 (2022): 415–33.
<https://doi.org/10.37364/jireh.v4i2.119>.
- Lewar, Fransiska Adel. “*Peran Pembina Dalam Membangun Minat Anak Untuk Terlibat Dalam Kegiatan Bina Iman.*” *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi* 2, no. 3 (2024): 123–28.
<https://doi.org/10.59581/jpat-widyakarya.v2i3.3808>.
- Malau, Chrystian Loudry, Antonius Denny Firmanto, and Nanik Wijiyati Aluwesia. “*Wajah Baru Bina Iman Anak Katolik (Biak) Selama Masa Pandemi Covid-19.*” *Jurnal Pelayanan Pastoral* 2, no. 1 (2021): 20–30. <https://doi.org/10.53544/jpp.v2i1.245>.
- Maria, Anna, Rosita Kw, Barbara Leto, Kolin Tukan, Maria Nansiaz, Elisiana Kedang, Hinga Werang, et al. “*Meningkatkan Iman Anak Melalui Kegiatan Sekami Di Paroki Kunjungan Santa Maria Pamakayo Stasi Nusadani*” 3, no. 1 (2025): 69–74.
- Moraes Correia, Luiz Cláudio. “*Lumen Gentium.*” *Pesquisas Em Teologia*, 2024, 01–04.
<https://doi.org/10.46859/pucrio.acad.pqteo.2595-9409.2024v7n13e01>.
- Mukin, Angelina Febrianty, and Emmeria Tarihoran. “*Membangun Fondasi Iman Anak Melalui Katekese Keluarga.*” *Jurnal Magistra* 2, no. 2 (2024): 210–21.
<https://doi.org/10.62200/magistra.v2i2.128>.
- Mutiara, Thabita, Nisma Simorangkir, Dorlan Naibaho, and Ibelala Gea. “*Pengaruh Materi Sekolah Minggu Terhadap Perilaku Anak Sekolah.*” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Katolik* 2 (2025): 11–23. <https://doi.org/10.61132/nubuat.v2i1.742>.
- Pantan, Frans, and Eli Sabet Kristin Natalia. “*Pengaruh Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen Bagi Anak Usia 7-12 Tahun Terhadap Perilaku Disiplin Anak Di Sekolah Minggu.*” *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 10, no. 1 (2019): 1–20.

- Paska, Paskalis Edwin Nyoman, Kasymirus Kawi, Emmeria Tarihoran, Bernadeta Sri Jumilah, Sr. Antonela Batlyol, and Darianto Darianto. "Pendidikan Iman Dalam Keluarga Katolik Di Dekanat Kota Malang." *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 1, no. 1 (2019): 43–71. <https://doi.org/10.53544/sapa.v1i1.8>.
- Prayitno, Anselmus Djoko. "Penguatan Kompetensi Para Pendamping Iman Anak Kevikepan Semarang." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nian Tana* 2, no. 1 (2024): 171–79.
- Punda Panda, Herman, Donatus Bhato Taso, Fransiskus Tena Ate, and Sekundus Ikun. "Pelatihan Fasilitator Katakese Paroki St. Fransiskus Xaverius Fatuoni, Timor Tengah Utara." *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti* 5, no. 2 (2024): 433–46. <https://doi.org/10.38048/jailcb.v5i2.3468>.
- Rama, Alzet, Ambiyar Ambiyar, Fahmi Rizal, Nizwardi Jalinus, Waskito Waskito, and Rizky Ema Wulansari. "Konsep Model Evaluasi Context, Input, Process Dan Product (CIPP) Di Sekolah Menengah Kejuruan." *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 8, no. 1 (2023): 82. <https://doi.org/10.29210/30032976000>.
- Reyaan, Viktoria Stela, and Emmeria Tarihoran. "Peran Pendidikan Agama Katolik Dalam Bina Iman Anak Di Keluarga." In *Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi* 3, no. 3 (2023): 203–8. <https://doi.org/10.56393/intheos.v3i3.1862>.
- Sembel, Gratia Anastasia, and Michael C A Manumpil. "Peran Orang Tua Terhadap Keaktifan Anak Sekolah Minggu Dalam Ibadah Anak Sekolah Minggu." *Ejournal.Teologi-Ukit.Ac.Id* 2, no. 2 (2021): 104–12. <https://ejournal.teologi-ukit.ac.id/index.php/educatio-christi/article/view/68>.
- Shinta, Rosalia Dewi, Irene Hartutik, and Joko Wahyu Yuniarto Yustinus. "Pengembangan Bahan Pendamping Iman Anak Dengan Metode Dinamika Kelompok Berbasis Permainan." *Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral (Lumen)* 1, no. 2 (2022): 1–12. <https://www.kajianpustaka.com/2020/07/anak-tunagrahita.html>.
- Sihombing, Roysaputra. "Pembinaan Warga Gereja Dengan Model CIPP Pada Generasi Milinial Pada Saat Ini." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 13, no. 1 (2023): 104–16.
- Siswoyo, Hadi. "Sekolah Minggu Sebagai Sarana Dalam Membentuk Iman." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 7, no. 1 (2020): 121–34.
- Sondang Lastiar Sianipar, Andar Gunawan Pasaribu. "Metode PAK Dalam Pertumbuhan Iman Rohani Remaja Madya." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* VIII, no. I (2023): 1–19. <https://publishherqu.com/index.php/pediaqu>.
- Supardi, Supardi, and Yuki Lastari. "Pembinaan Rohani Anak Sekolah Minggu Oleh Guru Pendidikan Agama." *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* 1, no. 1 (2023): 39. <https://doi.org/10.46445/nccet.v1i1.694>.
- Syakur, Ibnu, Abd Madjid, and Sadam Fajar Shodiq. "Analysis of CIPP Evaluation Model on Religious Programs in Schools : Systematic Literature Review" 12, no. 3 (2025): 605–20.
- Winditya, Hermawan. "Pengembangan Iman Anak Dalam Komunitas Melalui Pendidikan Agama Yang Berkualitas." *JAPAM (Jurnal Pendidikan Agama)* 1, no. 2 (2021): 94. <https://doi.org/10.25078/japam.v1i2.2901>.

Woga, E Y. “*Peran Katekis Dalam Pertumbuhan Iman Anak Melalui Kegiatan BIAK.*” *Jurnal Silih Asah* 1, no. 2 (2024). <https://journal.sttkb.ac.id/index.php/SilihAsah/article/view/29%0Ahttps://journal.sttkb.ac.id/index.php/SilihAsah/article/download/29/47>.

Zen, Eugene, and Yanto Paulus Hermanto. “*Membangun Iman Anak Melalui Keteladanan Orang Tua Ditinjau Dari Perspektif Alkitab Dan Perkembangan Anak.*” *Davar : Jurnal Teologi* 2, no. 1 (2021): 30–42. <https://doi.org/10.55807/davar.v2i1.21>.